



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL THE WAY
PUSTAKA MAGISTER TEOLOGI

7 Juli 2022

**Hukum Kasih dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang
Percaya Berdasarkan Lukas 10:25-37**

Dr. Tjoe Sugiharto, M.Th. – tjoe.sugiharto@sttbetheltheway.ac.id
Mario Pangemanan, M.Th. – mario.pangemanan@sttbetheltheway.ac.id
Hikman Sirait, M.Th. – hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kisah tentang orang Samaria yang baik hati sudah sangat populer di kalangan komunitas Kristen sebagai suatu ajaran untuk berbuat kebajikan bagi sesama. Berbuat baik merupakan tindakan yang terpuji namun di tengah masyarakat modern yang mulai bersikap individualistis dan materialistis apalagi di tengah peristiwa pandemi Covid-19 yang terjadi selama tiga tahun terakhir jelas sekali banyak orang termasuk orang Kristen memilih untuk mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain.

Ada juga orang-orang yang justru berusaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya di tengah kesulitan yang dihadapi masyarakat luas. Akan tetapi Aloysius Harmadi dalam tulisannya menghubungkan kisah tentang orang Samaria yang baik hati dengan moderasi beragama di Indonesia. Menolong sesama itu jangan lagi didasarkan pada suku, agama dan ras melainkan harus lintas suku, agama dan ras.¹ Sementara Fransiskus Atamau menyampaikan bahwa perumpamaan tentang orang Samaria yang

¹ Aloysius Harmadi, "Orang Samaria Yang Murah Hati," accessed February 13, 2023, <https://kemenag.go.id/read/orang-samaria-yang-murah-hati-jp50r>.

baik hati menampilkan gugatan serius terhadap ketidakpedulian terhadap sesama manusia, khususnya terhadap orang-orang yang menderita.²

Khotbah-khotbah yang disampaikan maupun tulisan-tulisan dalam bentuk renungan ingin menampilkan bahwa pesan dari teks tentang orang Samaria yang baik hati adalah dorongan bagi orang percaya untuk berbuat kebajikan kepada sesama dengan meniru tindakan yang dilakukan orang Samaria.³ Pesan yang disampaikan agar setiap orang percaya menolong sesamanya secara khusus orang yang membutuhkan pertolongan memang baik adanya. Namun pesan yang disampaikan terlalu menyepelkan persoalan dan pesan sesungguhnya di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian teks ini dimaksud agar pembaca dapat memahami secara utus pesan dari teks tentang orang Samaria yang baik hati.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian teks Lukas 10:25-37 adalah untuk mengetahui makna yang sesungguhnya agar setiap pembaca dan orang percaya dapat mengetahui dengan jelas pesan dari teks dan implementasi-nya dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, melalui teks ini juga dapat diketahui tentang hukum kasih yang diajarkan oleh Allah kepada orang Yahudi secara khusus orang percaya masa kini. Pemahaman pesan yang tidak tepat tentu saja berdampak pada cara berpikir dan cara berpikir akan mempengaruhi tindakan dan perilaku orang.

² Fransiskus Atamau, "Renungan Harian Katolik Minggu 10 Juli 2022, Orang Samaria Yang Baik Hati - Pos-Kupang.Com," accessed February 13, 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2022/07/10/renungan-harian-katolik-minggu-10-juli-2022-orang-samaria-yang-baik-hati>.

³ Michael Chrisdion, "Orang Samaria Yang Baik Hat," accessed February 13, 2023, <https://gibeon.church/sermon-series/life-changing-stories/sermons/orang-samaria-yang-baik-hati/recap>.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah analisis isi Alkitab atau disebut juga dengan analisis konteks yang juga diperkuat dengan latar belakang sejarah budaya. Berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran, maka pendekatan konteks ini dapat diartikan melihat situasi-situasi atau ide-ide dibalik teks. Tentu saja dibalik teks bisa terdapat lebih dari situasi dan ide akan tetapi semua situasi dan ide yang ada saling berkesinambungan yang memperkuat teks. Dengan kata lain, konteks itu menyediakan alur-pikiran dari teks yang diteliti.⁴ Sedangkan latar belakang sejarah budaya adalah pendekatan dengan mengikuti perkembangan sejarah dan budaya pada saat penulis kitab menghasilkan karya-karya mereka. Peristiwa-peristiwa atau informasi yang terjadi pada masa itu dituliskan di dalam kitab.⁵

Pembahasan

Sekilas Injil Lukas

Berdasarkan informasi yang dituliskan di dalam Injil Lukas dapat diketahui bahwa penulisnya adalah Lukas, yang juga dianggap sebagai penulis Kisah Para Rasul. Penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ini dipandang juga memiliki relasi yang erat dengan Rasul Paulus serta memiliki pendidikan dan kemampuan menulis yang tinggi.⁶ Ireneaus dalam tulisannya memberikan keterangan tentang penulis Injil Lukas, yakni “Lukas, teman seperjalanan Paulus, telah mencatat Injil, yang diberitakan Paulus dalam suatu

⁴ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Hubard. Robert L., *Introduction to Biblical Interpretation 2/Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 7.

⁵ Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (USA: InterVarsity Press, 1991), 178.

⁶ Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 219–216.

kitab.”⁷ Lukas secara tradisional dipercaya sebagai penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul karena dianggap memiliki kemampuan menulis yang baik. Kemampuan ini dapat dilihat dari gaya bahasanya yang bagus. Oleh karena itu penulis Injil Lukas juga disebut sebagai “Dokter Lukas” atau “Tabib Lukas” di dalam tulisan Paulus. Itu sebabnya penulis dipandang sebagai seorang cendekiawan.⁸

Latar Belakang Sejarah-Budaya

Memahami teks-teks Alkitab memerlukan ketelitian dan pengetahuan yang cakap agar mendekati makna sesungguhnya. Kisah tentang orang Samaria yang baik di dalam Lukas 10:25-37 yang ditulis dalam genre perumpamaan tidak luput dari pengamatan dan pengetahuan tentang latar belakang sejarah-budaya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah geografis dan tentang imam, orang Lewi dan orang Samaria.

Geografis yang perlu diperhatikan dalam teks Lukas 10:25-37 adalah Yerusalem dan Yerikho. Yerusalem merupakan ibu kota dari Kerajaan Yehuda pada masa Perjanjian Lama dan juga disebut juga sebagai kota damai serta lokasi berdirinya Bait Suci, yang dalam perspektif Alkitab dipandang sebagai tempat berkenan Allah tinggal di tengah umat-Nya. Bangsa Yehuda yang dikenal religius menjadikan Yerusalem sebagai kota pusat keagamaan dan politik. Namun di zaman monarki kota Yerusalem pernah dijadikan sebagai tempat penyembahan berhala.⁹ Sementara Yerikho dipandang sebagai kota tertua berdasarkan temuan arkeologi dengan jejak peninggalan diperkirakan pada tahun 7.000-10.000 SM dan merupakan kota dari Kanaan yang pertama kali dikalahkan oleh orang

⁷ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

⁸ Boland, 3.

⁹ W R F Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 488.

Israel di masa kepemimpinan Yosua.¹⁰ Yerikho merupakan kota yang kuat yang dikelilingi benteng dan dijaga oleh pasukan yang berpengalaman. Meski memiliki benteng dan pasukan yang kuat namun ketika orang Israel mendekati kota tersebut untuk menyerang, maka orang-orang Yerikho gemetar terhadap Israel karena mereka sadar bahwa TUHAN telah melakukan perbuatan yang ajaib bagi Israel (Yos. 2:9-11). Hanya saja rasa gentar dan kengerian itu tidak juga membuat orang Yerikho bertobat sampai akhirnya Israel mengalahkan mereka seperti yang dijanjikan TUHAN. Kisah tentang Israel mengalahkan Yerikho juga mengingatkan para pembaca tentang perempuan sundal yang diselamatkan karena percaya tentang kekuatan TUHAN dan menolong para pengintai Israel.

Di sisi lain ketika berbicara tentang orang Samaria yang baik hati, maka para pembaca diperhadapkan juga pada realitas tentang tokoh-tokoh yang tampil, yakni seorang imam, seorang Lewi dan seorang Samaria. Imam dan Lewi dalam konteks kisah orang Samaria yang baik hati harus dipisahkan di mana ketika disebutkan tentang Lewi maka orang yang dimaksud adalah keturunan dari bani Lewi yang notabene adalah suku yang dikhususkan untuk bekerja di rumah Tuhan yang melayani para imam dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.¹¹ Namun di masa Perjajian Baru tidak menutup kemungkinan bahwa seorang Lewi tidak menempati posisi keimaman, atau seorang Lewi bekerja dalam bidang lain seperti pemungut cukai, petani, pedagang dan sebagainya. Akan tetapi penyebutan seorang Lewi dalam kisah ini memang dimaksud untuk membawa para pembaca tentang Lewi yang dikhususkan bagi Tuhan. Dengan demikian

¹⁰ Aditya Krispurwanda, Andreas Kevin, and Erlambang Sarjono, *Dari Roma Ke Antiokia: 101 Hal Yang Tidak Kamu Ketahui Tentang Kekristenan* (Medan: Neosphere Digdaya Mulia, 2022), 113.

¹¹ Robert G. Bratcher and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 22.

dapat diuraikan bahwa yang dimaksud dengan iman adalah seorang yang menjadi mediator antara Allah dengan umat. Imam yang akan membawa umat kepada Allah baik dalam ibadah maupun ritus keagamaan Yahudi.

Orang Samaria tentu saja memiliki hubungan dengan yang disebut kota Samaria yang merupakan ibu kota dari Israel Utara. Bangsa Samaria muncul sekitar tahun 400 SM hasil perkawinan dari bangsa asing dengan orang Ibrani. Orang Ibrani maupun orang Yahudi pada masa Perjanjian Baru menganggap orang Samaria lebih buruk dari bangsa kafir bukan saja karena perkawinan campur tapi juga karena ajaran-ajaran mereka. Orang Samaria sendiri hanya mengakui kitab Pentateukh sebagai wahyu yang diturunkan Allah dan mereka tidak percaya adanya kebangkitan setelah kematian. Teks lain juga menunjukkan bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria (Yoh. 4:9).¹²

Tafsir Lukas 10:25-37

Lukas 10:25-37 memang dikenal sebagai kisah tentang orang Samaria yang baik hati di mana orang Samaria yang dianggap lebih buruk dari bangsa kafir sekalipun justru yang melakukan kebajikan dengan menolong orang yang dirampok dan dipukul oleh penyamun. Akan tetapi konteks dari kisah tentang orang Samaria yang baik hati sebenarnya adalah “Yesus Mengajari Ahli Taurat Tentang Hukum Mengasihi Sesamamu”. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati merupakan bagian dari jawaban Yesus Kristus atas pertanyaan yang diajukan seorang ahli Taurat.

Sejarah menunjukkan bahwa yang disebut dengan ahli Taurat adalah sekelompok orang yang ahli dalam menyelidiki Taurat dan menyusunnya menjadi ketetapan dan

¹² Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 174.

aturan yang harus dipatuhi (walaupun ketentuan dan aturan tersebut lebih banyak untuk keuntungan kelompok). Ahli Taurat merupakan bagian dari orang Farisi. Dengan demikian orang Farisi bisa saja disebut sebagai ahli Taurat.¹³ Ahli Taurat dan orang Farisi menganggap diri dan kelompok mereka sebagai pihak yang paling sungguh dan paling benar dalam memelihara hukum Taurat.

Kisah tentang orang Samaria yang baik hati dimulai dari pertanyaan seorang ahli Taurat kepada Yesus Kristus tentang tindakan yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup yang kekal. Jawaban Yesus sangat jelas bahwa untuk memperoleh hidup yang kekal maka seseorang harus memiliki kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Ul. 6:5, 10:12, 30:6; Im. 19:18; Mat. 22:37-40; Mar. 12:30:31). Kedua hukum kasih itu merupakan inti sari dari sepuluh hukum Taurat di mana hukum pertama sampai keempat ditujukan secara vertikal yang dapat disebut kasih kepada Allah sementara hukum kelima sampai kesepuluh ditujukan secara horizontal yang dapat disebut kasih kepada sesama manusia. Uraian tersebut memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa berdasarkan versi Yahudi untuk memperoleh hidup yang kekal atau keselamatan maka yang perlu dilakukan adalah melakukan hukum Taurat.

Selanjutnya ahli Taurat itu kembali bertanya kepada Yesus Kristus tentang siapa yang dimaksud sesamaku manusia. Berangkat dari pertanyaan kedua ini, maka Yesus Kristus memberikan jawaban melalui sebuah perumpamaan yang dikenal dengan kisah orang Samaria yang baik hati. Perumpamaan dimulai dengan seorang yang baru turun dari Yerusalem menuju Yerikho dan orang tersebut jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang akhirnya merampok dan memukul. Para penyamun meninggalkan orang tersebut

¹³ Jonar T.H. Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019), 11.

dalam kondisi setengah mati atau dalam keadaan terluka yang cukup parah. Teks tidak memberikan informasi di mana tepatnya orang tersebut dirampok dan pukuli sampai setengah mati. Bagi penulis lokasi tepat di mana orang tersebut mengalami tragedi sepertinya tidak terlalu penting, akan tetapi kata tentang Yerusalem dan kisah selanjutnya menjadi menarik.

Yerusalem dikenal sebagai kota pusat religius orang Ibrani pada masa Perjanjian Lama maupun orang Yahudi di masa Perjanjian Baru. Di kota Yerusalem berdiri Bait Allah yang megah di mana keberadaan Bait Allah menjadi rumah kediaman bagi Allah (1Raj. 8:13; Mzm. 132:13-14) bahkan dikatakan bahwa mata dan hati Allah akan ada di Bait Allah itu sepanjang masa (1Raj. 9:3).¹⁴ Orang yang dirampok dan dipukuli sampai setengah mati itu tidak menyangka bahwa keadaannya akan mengenaskan sehabis turun dari Yerusalem yang notabene merupakan kota damai dan kota sion.

Kisah tentang orang Samaria yang baik hati merupakan sebuah kisah yang sarkas atau suatu ironi karena Yesus Kristus dalam perumpamaan itu menyebutkan bahwa seorang iman turun melalui jalan yang sama dan melihat orang yang terluka parah itu tetapi imam tersebut hanya melihat dan melewatinya dari seberang jalan. Begitu juga dengan orang Lewi yang turun melalui jalan yang sama tetapi orang Lewi itu hanya melihat dan melewati orang yang terluka parah itu dari seberang jalan. Kemudian lewatlah seorang Samaria dan melihat orang terluka parah itu dan tergerak hati orang Samaria oleh belas kasihan lalu memberikan pertolongan bahkan membawa orang itu ke penginapan. Teks juga menginformasikan bahwa orang Samaria memberikan uang kepada pemilik penginapan agar merawat orang yang terluka parah itu.

¹⁴ W R F Browning, *Kamus Alkitab (Hc)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 488.

Ada tiga orang yang cukup penting di dalam kisah ini, yaitu seorang imam, seorang Lewi dan seorang Samaria. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa imam merupakan orang yang melayani di rumah Tuhan dan menjadi perantara antara umat dan Allah sedangkan Lewi juga merupakan orang yang bekerja melayani para imam dan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan sehubungan dengan pelayanan yang akan dilakukan oleh imam. Imam dan Lewi memberikan gambaran bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang bekerja di rumah Tuhan dan pasti mengerti sekali tentang hukum kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Sebagai orang-orang yang melayani di rumah Tuhan sudah seharusnya seorang imam dan Lewi harus memiliki kasih dan belas kasihan. Dengan kata lain sudah seharusnya seorang imam dan Lewi memberikan respons yang cepat untuk menolong orang dan jemaat yang dalam kesulitan termasuk memberikan pertolongan kepada orang dirampok dan dipukul sampai setengah mati itu. Akan tetapi teks jelas menyatakan bahwa imam dan Lewi tersebut hanya melihat dan melewati orang yang terluka parah itu dari seberang jalan. Tidak ada kata-kata yang terlontar dan tidak ada tindakan apapun untuk memberikan pertolongan. Imam dan orang Lewi itu tidak peduli terhadap korban perampokan dan terluka parah itu.

Di sisi lain, orang Samaria dianggap oleh orang Yahudi sebagai orang yang lebih buruk dari orang kafir bahkan dianggap sebagai orang dari bangsa pendosa akan tetapi justru menunjukkan perbedaan dengan seorang imam dan Lewi di dalam kisah ini. Orang Samaria itu memiliki belas kasihan yang ditindaklanjuti dengan menyirami luka-luka orang yang dirampok dan dipukuli sampai setengah mati itu dengan anggur dan minyak. Artinya orang Samaria itu membersihkan luka-luka dari korban perampokan tersebut

kemudian membalut luka-lukanya. Pada masa dunia kuno minyak dalam hal ini minyak zaitun seringkali digunakan untuk merawat luka dan anggur seringkali digunakan untuk membersihkan luka. Kebaikan hati orang Samaria itu masih berlanjut di mana dia membawa orang yang terluka parah itu ke penginapan untuk dirawat dan memberikan uang kepada pemilik penginapan agar merawat orang yang terluka itu.

Jelas bentuk dari kisah perumpamaan ini adalah sarkasme yang dimaksud untuk menyindir atau mengejek. Dalam konteks ini yang disindir secara langsung adalah imam dan Lewi dan yang disindir secara tidak langsung adalah ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus Kristus di mana imam, Lewi dan ahli Taurat adalah orang yang mengerti tentang Taurat namun tidak mengimplementasikan Taurat itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang yang melayani dan bekerja di rumah Tuhan sudah seharusnya imam dan Lewi memiliki belas kasihan kepada orang yang mengalami kesusahan dengan segera mengambil tindakan untuk menolong. Faktanya imam dan Lewi tidak memiliki belas kasihan dan tidak peduli terhadap korban perampokan yang terluka parah itu. Sementara orang Samaria yang dianggap sebagai bangsa pendosa, bangsa yang lebih buruk dari orang kafir, dan bangsa yang selalu dihina oleh orang Yahudi justru tergerak oleh belas kasihan dan segera memberikan pertolongan. Lebih dari itu, orang Samaria mengeluarkan semua usaha terbaiknya untuk menolong orang yang mengalami kemalangan itu walaupun orang yang dirampok dan terluka para itu tidak dikenalnya.

Implementasi Bagi Orang Percaya

Yesus Kristus menyampaikan pesan dengan menggunakan perumpamaan bertujuan untuk mengajarkan kepada ahli Taurat tentang hukum kasih. Orang Farisi dan ahli Taurat

memang dikenal sebagai orang yang mengklaim sebagai orang yang paling benar dalam hal Taurat akan tetapi hanya sebatas perkataan, tidak ada dalam tindakan. Orang yang melayani di rumah Tuhan seperti iman dan Lewi seharusnya mengejawantahkan hukum kasih melalui tindakan konkret. Kata-kata yang baik dan manis memang diperlukan namun harus disertai dengan tindakan. Pepatah mengatakan satu tindakan kasih lebih baik dari pada seribu kata-kata.

Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama itu tidak hanya sebatas perkataan di bibir, tidak sebatas perdebatan teoritis, tetapi perlu pembuktian melalui tindakan nyata. Firman Tuhan menyatakan, “Jikalau seorang berkata: “"Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya” (1Yoh. 4:20).

Sehubungan dengan kisah tentang orang Samaria yang baik hati, maka teks 1 Yohanes 4:20 memunculkan premis, Allah itu Roh sehingga tidak dapat dilihat dengan mata fisik sementara manusia itu manusia fana sehingga dapat dilihat dengan mata fisik. Bagaimana mungkin seseorang mengaku mengasihi Allah yang tidak terlihat oleh mata fisik namun tidak mengasihi manusia yang kelihatan. Bagaimana mungkin mengasihi Allah yang tidak terlihat namun tidak peduli terhadap orang-orang yang mengalami kesusahan? Mengaku bekerja di rumah Tuhan atau mengaku melayani Tuhan akan tetapi tindakannya tidak mencerminkan sebagai pelayan Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang percaya didorong untuk tidak hanya mengerti dan memahami tentang hukum kasih baik kasih kepada Allah maupun kepada sesama secara literal tetapi juga

mengimplementasikan hukum kasih itu melalui tindakan-tindakan konkret yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain dan mendatangkan kemuliaan bagi Allah.

Kesimpulan

Perumpamaan seringkali digunakan Yesus Kristus untuk menyampaikan pesan-pesan surgawi. Namun dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati disampaikan dalam bentuk sarkasme. Tentu saja tujuannya bukan semata untuk menyindir dan mengejek imam dan Lewi tetapi juga menyindir ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus Kristus. Orang Farisi dan ahli Taurat dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mengklaim sebagai orang yang paling benar dan tepat dalam hukum Taurat. Namun pengetahuan mereka hanya sekedar legalisme, tidak sampai kepada implementasi bahkan seringkali menjadi batu sandungan bagi orang lain. Kondisi tersebut yang juga sering tampak ke permukaan di dalam gereja di mana orang percaya bekerja atau melayani Tuhan namun tidak peduli terhadap sesamanya, tidak peduli terhadap warga gereja yang kesusahan, tidak peduli terhadap orang lain yang kesusahan. Kalaupun ingin membantu dan menolong, yang dibantu dan ditolong harus dilihat dulu identitasnya, baik agama, suku, dan gerejanya. Kalau tidak sealian, maka tidak akan dibantu.

Imam dan Lewi yang bekerja di rumah Tuhan dan orang-orang yang memahami tentang hukum Tuhan sudah seharusnya menjadi garda terdepan dalam implementasi hukum kasih, baik hukum kasih kepada Allah maupun kepada sesama. Kasih itu bukan diperdebatkan dalam ranah teoritis tetapi harus dibuktikan melakukan tindakan nyata. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati sesungguhnya sebuah ironi atau sarkasme bagi orang yang mengaku percaya kepada Allah, percaya kepada Yesus Kristus dan

percaya kepada Roh Kudus tetapi tidak peduli terhadap sesamanya yang mengalami kesusahan bahkan seringkali menjadi batu sandungan bagi orang lain dan tidak mendatangkan kemuliaan bagi Allah.

Daftar Pustaka

- Atamau, Fransiskus. "Renungan Harian Katolik Minggu 10 Juli 2022, Orang Samaria Yang Baik Hati - Pos-Kupang.Com." Accessed February 13, 2023. <https://kupang.tribunnews.com/2022/07/10/renungan-harian-katolik-minggu-10-juli-2022-orang-samaria-yang-baik-hati>.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bratcher, Robert G., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Browning, W R F. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Kamus Alkitab (Hc)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Chrisdion, Michael. "Orang Samaria Yang Baik Hat." Accessed February 13, 2023. <https://gibeon.church/sermon-series/life-changing-stories/sermons/orang-samaria-yang-baik-hati/recap>.
- Harmadi, Aloysius. "Orang Samaria Yang Murah Hati." Accessed February 13, 2023. <https://kemenag.go.id/read/orang-samaria-yang-murah-hati-jp50r>.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Hubbard. Robert L. *Introduction to Biblical Interpretation 2/Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Krispurwanda, Aditya, Andreas Kevin, and Erlambang Sarjono. *Dari Roma Ke Antiokia: 101 Hal Yang Tidak Kamu Ketahui Tentang Kekristenan*. Medan: Neosphere Digdaya Mulia, 2022.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. USA: InterVarsity Press, 1991.
- Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019.

Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.